

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan dan dampaknya masih menjadi fenomena sangat menarik untuk dikaji dan diteliti ulang, karena hampir setiap negara memiliki permasalahan tersebut. Sehingga banyak mendorong para ahli untuk melakukan berbagai pembahasan, kajian dan penelitian untuk keluar dari lingkaran masalah kemiskinan.

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia atau masyarakat, sebab dalam keadaan miskin mereka berarti serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya dalam segi material, akibatnya orang miskin kesulitan memenuhi asupan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan lainnya. Akibat lain yang disebabkan oleh kemiskinan adalah kurangnya moralitas, rendahnya harga diri dan kurangnya kesadaran agama.

Indonesia sudah berpuluh-puluh tahun berjuang untuk mengetaskan kemiskinan, melahirkan berbagai cara dan kebijakan, mulai dari BOS untuk pendidikan, BLT, Raskin, Pemberdayaan UMKM, sampai kenaikan gaji buruh, akan tetapi tidak satupun yang memberikan hasil memuaskan dan kemiskinan di Indonesia sampai saat ini masih berlangsung. Walaupun menurut BPS (Badan Pusat Statistik) ada tren positif ditunjukkan oleh Indonesia, beberapa tahun terakhir ada tren penurunan dari jumlah orang miskin di Indonesia. Berikut tabel jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun:

Tabel. 1.1
Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan
Garis Kemiskinan, Tahun 1970-2013 di Indonesia.¹

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)			Persentase Penduduk Miskin			Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa
1970	n.a	n.a	70.00	n.a	n.a	60.00	n.a	n.a
1976	10.00	44.20	54.20	38.80	40.40	40.10	4 522,00	2 849,00
1978	8.30	38.90	47.20	30.80	33.40	33.30	4 969,00	2 981,00
1980	9.50	32.80	42.30	29.00	28.40	28.60	6 831,00	4 449,00
1981	9.30	31.30	40.60	28.10	26.50	26.90	9 777,00	5 877,00
1984	9.30	25.70	35.00	23.10	21.20	21.60	13 731,00	7 746,00
1987	9.70	20.30	30.00	20.10	16.10	17.40	17 381,00	10 294,00
1990	9.40	17.80	27.20	16.80	14.30	15.10	20 614,00	13 295,00
1993	8.70	17.20	25.90	13.40	13.80	13.70	27 905,00	18 244,00
1996	7.20	15.30	22.50	9.70	12.30	11.30	38 246,00	27 413,00
1996	9.42	24.59	34.01	13.39	19.78	17.47	42 032,00	31 366,00
1998	17.60	31.90	49.50	21.92	25.72	24.20	96 959,00	72 780,00
1999	15.64	32.33	47.97	19.41	26.03	23.43	92 409,00	74 272,00
2000	12.31	26.43	38.74	14.60	22.38	19.14	91 632,00	73 648,00
2001	8.60	29.27	37.87	9.79	24.84	18.41	100 011,00	80 382,00
2002	13.32	25.08	38.39	14.46	21.10	18.20	130 499,00	96 512,00
2003	12.26	25.08	37.34	13.57	20.23	17.42	138 803,00	105 888,00
2004	11.37	24.78	36.15	12.13	20.11	16.66	143 455,00	108 725,00
2005	12.40	22.70	35.10	11.68	19.98	15.97	165 565,00	117 365,00
2006	14.49	24.81	39.30	13.47	21.81	17.75	174 290,00	130 584,00
2007	13.56	23.61	37.17	12.52	20.37	16.58	187 942,00	146 837,00
2008	12.77	22.19	34.96	11.65	18.93	15.42	204 895,99	161 830,79
2009	11.91	20.62	32.53	10.72	17.35	14.15	222 123,10	179 834,57
2010	11.10	19.93	31.02	9.87	16.56	13.33	232 989,00	192 353,83
Mar-11	11.05	18.97	30.02	9.23	15.72	12.49	253 015,51	213 394,51

¹ Sumber Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2013*, http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=7 (diakses di Surabaya pada tanggal 30 Agustus 2014).

Sep-11	10.95	18.94	29.89	9.09	15.59	12.36	263 593,84	223 180,69
Mar-12	10.65	18.49	29.13	8.78	15.12	11.96	267 407,53	229 225,78
Sep-12	10.51	18.09	28.59	8.60	14.70	11.66	277 381,99	240 441,35
Mar-13	10.33	17.74	28.07	8.39	14.32	11.37	289 041,91	253 273,31
Catatan:								
1. Sejak Desember 1998 digunakan standar kemiskinan baru yang merupakan penyempurnaan standar lama. Data tahun 1976-1996 menggunakan standar lama, angka tahun 1996-2013 menggunakan standar baru.								
2. Referensi waktu untuk seluruh data adalah Februari, kecuali data tahun 1998 (Desember) dan tahun 2006-2010 (Maret). Data mulai tahun 1999 tanpa Timor Timur.								

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Kemiskinan tidak membutuhkan pendefinisian ulang, karena setiap orang mengenali ‘orang miskin’ yang muncul setiap hari di layar TV sedunia. Siapa yang tidak asing dengan gambar anak-anak dan orang tua renta, kurus-ceking dan kuyu, melarikan diri dari zona perang di Afrika Tengah atau topan di Asia Tenggara, wilayah kering di Zimbabwe atau Ethiopia, perut buncit dan rambut-rambut tidak berwarna karena kurang gizi, tubuh-tubuh terbujur tanpa daya sementara lalat-lalat menyelimuti mereka. Itulah ‘kemiskinan absolut’ dari mereka yang tidak punya apa-apa, orang yang hidupnya senantiasa di tengah bahaya berupa kekurangan sumber daya pokok untuk bertahan hidup.²

Sampai-sampai kemiskinanpun dapat diprediksi, sebagai contoh jika anda lahir di Negara itu, di belahan bumi yang ini, berasal dari keluarga yang berpendidikan seperti itu, jarak dari ibu Kota ke rumah anda sekian ratus kilometer, dan pada waktu lahir hanya dibantu oleh dukun kampung, maka kemungkinan besar anda berasal dari keluarga miskin dan hampir pasti anda akan menjadi orang miskin.³

² Jeremy Seabrook, *Kemiskinan Global*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 31.

³ Burhanuddin Abdullah, *Menanti Kemakmuran Negeri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 127.

Tetapi jangan salah sangka bila anda bertemu dengan orang yang berpakaian compang-camping, tak terurus dengan paras mengenaskan meminta belas kasih dari uang receh, siapa tahu dia adalah pengusaha kaya konglomerat yang berpura-pura miskin atau seorang pejabat tinggi yang sedang menyamar menjadi pengemis atau memang benar-benar pengemis miskin.

Pengemis bukanlah pemandangan baru ketika berada di Kota-Kota besar. Keberadaan pengemis adalah bukti nyata dampak dari kondisi ekonomi yang menjadi pemasalahan di Kota-Kota besar Indonesia. Seperti ditayangkan *Liputan 6 Pagi SCTV*, Senin (10/3/2014), Ibu 8 anak warga Wonokromo, Surabaya ditangkap polisi dari Polrestabes Surabaya karena mempekerjakan 3 anak kandungnya yang masih di bawah umur (masing-masing berumur 8, 7 dan 10 tahun) menjadi pengamen dan pengemis di Kota Surabaya.⁴ Kasus berbeda dengan Walang (54) dan Sara'an (60) dari Subang, Jawa Barat, dua orang pengemis yang terjaring razia oleh petugas Suku Dinas Sosial Jakarta Selatan, di bawah Fly over Pancoran, ditangannya petugas menemukan uang kertas kumal yang totalnya mencapai Rp25 juta.⁵

Anehnya pengemis bukan lagi semata-mata hanya masalah kemiskinan karena ketiaadaan keterampilan (baca: pekerjaan) demi untuk terus memenuhi kebutuhan hidup di Kota besar, akan tetapi ada kemungkinan karena kemalasan untuk bekerja atau sifat kurangnya harga diri. Terbukti ada pula pengemis yang

⁴ Liputan6, [VIDEO] Ibu di Surabaya Ditangkap Karena Suruh Anak Mengemis, <http://news.liputan6.com/read/2020401/video-ibu-di-surabaya-ditangkap-karena-suruh-anak-mengemis> (diakses di Surabaya pada tanggal 30 Maret 2014).

⁵ Sindonews.com, *Terjaring razia, 2 pengemis bawa duit Rp25 juta*, <http://metro.sindonews.com/read/2013/11/27/31/810656/terjaring-razia-2-pengemis-bawa-duit-rp25-juta> (diakses di Surabaya pada tanggal 1 April 2014).

meminta-minta adalah orang yang masih tegar kuat dan sehat fisik tidak ada cacat, akan tetapi mereka lebih memilih mengemis dari pada bekerja secara layak.

Bahkan ada pula yang berubah penampilan, gerak tubuh dan cara bicara untuk kepentingan mengemis sehingga ia menjadi sosok orang yang harus dikasihani oleh dermawan, layaknya aktor yang sedang memainkan film dengan alat dan perangkat yang mendukung perannya sebagai pengemis. Permainan peran yang dilakukan pengemis menciptakan suasana interaksi dan kondisi-kondisi yang menimbulkan makna tersendiri. Peran berbeda ketika ada di panggung depan (front stage) para dermawan, dan menjadi sosok yang berbeda ketika di belakang panggung (back stage).

Surabaya sebagai Kota terbesar kedua setelah Jakarta, tidak luput dengan fenomena kemiskinan dan pengemis tersebut, pengemis di Kota Surabaya semakin lama semakin variatif bentuknya. Walaupun Dinas Kota Surabaya hampir setiap hari melakukan razia dan membawa pulang para tunasusila (pengemis) ke Liponsos, tetapi tetap saja banyak pengemis masih bermunculan. Seperti pengemis yang beraksi di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diperinci untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya?
2. Bagaimana *Front Stage* (panggung depan) kehidupan pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya?
3. Bagaimana *Back Stage* (panggung belakang) kehidupan pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dari sebuah penelitian.⁶ Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.
2. Mendeskripsikan *Front Stage* (panggung depan) kehidupan pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.
3. Mendeskripsikan *Back Stage* (panggung belakang) kehidupan pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 30.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman dan informasi kepada masyarakat luas tentang seluk-beluk kehidupan pengemis sehingga berkat penelitian ini kita tahu bagaimana cara yang baik menyikapinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi Perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Memahami berbagai aspek kehidupan pengemis dapat dijadikan acuan untuk menyikapinya dengan baik, dan cara mengetaskan perilaku mengemis, khususnya bagi pemerintah setempat dalam menyelesaikan masalah-masalah di perKotaan terkait kemiskinan dan perilaku mengemis.

E. Definisi Konseptual

Konsep adalah unsur pokok dari pada penelitian.⁷ Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul *Dramaturgi Pengemis Frontage Road Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya* ini, yaitu:

⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 1997), hal. 140.

1. Dramaturgi adalah menunjuk pada perilaku manusia yang mempunyai peran ganda sebagai upaya untuk memperoleh atau mempertahankan citra diri dengan cara melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) ketika berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan sosial diibaratkan dengan panggung sandiwara, manusia sebagai aktornya dihadapkan pada situasi-situasi sosial yang menuntutnya berganti-ganti peran. Kehidupan sosial tersebut dibagi menjadi panggung depan “front stage” dan panggung belakang “back stage”. *Front stage* dalam penelitian ini adalah di saat pengemis sedang mengemis atau meminta-minta, sedangkan *back stage* adalah ketika pengemis kembali menjadi dirinya sendiri membaaur dengan lingkungannya tidak sebagai pengemis.
2. Pengemis adalah orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di tempat umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengemis yang beraksi di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.
3. *Frontage Road* adalah jalan paralel dengan jalur utama. Di negara-negara maju, jalur ini merupakan akses masuk menuju ke perumahan, toko, industri dan pertanian. Jalur *frontage road* di Surabaya dan Sidoarjo dibangun sepanjang jalan Ahmad Yani Surabaya menuju Waru, Sidoarjo. *Frontage road* lebarnya 10 meter dengan panjang jalan sekitar 13 km, lahan untuk jalan 7 meter terdiri dari dua lajur dan yang 3 meter sebagai badan jalan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada umumnya sebuah penelitian menggunakan dua model metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor⁸ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi analisis deskriptif. Menurut Sugiyono⁹ bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Sementara Nawawi dan Martini¹⁰ mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi., (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 15.

¹⁰ H. Nawawi dan M. Martini, *Penelitian Terapan*, (Jogjakarta: Gajah Madah University Press, 1994), hal. 74.

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkap fenomena *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) kehidupan pengemis dalam proses menjalankan profesinya (mengemis). Oleh karena itu pendekatan teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi Erving Goffman. Teori dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Alasannya di tempat tersebut di waktu malam hari ramai dengan orang *ngopi*¹¹ sehingga banyak pengemis yang berkeliling meminta-minta. Adapun waktu penelitian ini kurang lebih selama lima bulan terhitung dari bulan Maret s/d Juli 2014.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*palace*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat

¹¹ *Ngopi* adalah istilah yang digunakan sebagian warga Indonesia saat menikmati makanan ringan atau sedang santai bersama pasangan atau teman, tetapi di tempat tersebut kadang pula dijadikan tempat untuk rapat/musyawarah.

dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya.¹²

Menurut Nasution dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “*purposive*” bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan paparan di atas, subjek penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara *purposive* bertalian dengan *purpuse* atau tujuan tertentu. Subjek yang diteliti akan ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Sedangkan besarnya jumlah responden tidak ditentukan oleh pertimbangan responden. Dalam pengumpulan data didasarkan pada kejenuhan data dan informasi yang diberikan. Jika beberapa responden yang dimintai keterangan diperoleh informasi yang sama, maka itu sudah dianggap cukup untuk proses pengumpulan data yang diperlukan sehingga tidak perlu meminta keterangan dari responden berikutnya. Dari hasil observasi pra penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian ini ada pengemis yang mengemis di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya dan orang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 215.

yang berhubungan langsung dengan pengemis yang beraksi di tempat tersebut, seperti keluarga pengemis, teman-teman pengemis dan dermawan (orang yang memberi uang kepada pengemis).

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.¹³

2) Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.¹⁴

3) Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.¹⁵

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 86.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 86.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 86.

b. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden di analisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi seperti itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian.¹⁶

c. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara lebih berstruktur dan mendalam (*dept interview*) sehingga informasi yang mendalam dan bermakna dapat diperoleh.¹⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

¹⁶ Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 224.

¹⁷ Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama...*, hal. 224.

a. Pengamatan

Pengamatan atau observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi realitas lapangan penelitian. Menurut Black dan Champion¹⁸ observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan analisis. Sedangkan menurut Sanapiah Faisal¹⁹ bahwa metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif karena melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. Dari situlah dikenali mana yang sangat lazim atau umum terjadi, bagi siapa, kapan, dimana dan sebagainya. Sementara Moleong²⁰ berpendapat observasi/pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Terkait dengan penelitian ini observasi dilakukan secara spontan terus-menerus di tempat pengemis mengemis yaitu di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Setiap malam di tengah ramainya

¹⁸ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 286.

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 65.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 175.

orang *ngopi* banyak pengemis yang berkeliaran meminta-minta, yang diobservasi adalah proses pengemis meminta-minta sampai kepada perlengkapan yang dibawa pengemis saat meminta-minta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution²¹ bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

Sementara itu wawancara dalam sebuah penelitian sebagaimana yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba²² adalah: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, persaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang di alami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang di harapkan untuk dialami pada masa akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang di kembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

²¹ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 69.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 186.

Dalam penelitian ini wawancara sangat diperlukan untuk mengungkap kehidupan seorang pengemis baik di panggung depan (*front stage*) maupun panggung belakang (*back stage*). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan utama sebagai aktor atau orang yang melakukan perilaku mengemis yaitu terdiri dari empat orang pengemis di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Untuk memperkuat data wawancara juga dilakukan kepada tiga orang informan pendukung yaitu masing-masing kepada penjaga parkir, penjual kopi dan salah seorang pengunjung di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, atau mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sejalan dengan itu menurut Arikunto²³ studi dokumenter merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal, catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini, merupakan hal yang sangat penting sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara catatan lapangan. Selain untuk mendapatkan data tentang *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) kehidupan seorang

²³ Saharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

pengemis, juga terkait data asal-usul pengemis. Adapun studi dokumenter yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berbagai referensi berupa buku-buku, surat kabar, gambar, tulisan serta cerita-cerita rakyat terkait pengemis.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono²⁴ bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Sementara itu, analisis data menurut Bogdan dan Biklen²⁵ adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumenter serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan dramaturgi pengemis di Kota Surabaya. Untuk mempermudah dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 90.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248.

a. Analisis sebelum di lapangan

Sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan dramaturgi pengemis di Kota Surabaya baik skripsi, tesis, tulisan dalam bentuk buku maupun tulisan lepas lain yang ditemukan di berbagai media cetak maupun elektronik.

Untuk diperoleh makna yang berarti maka proses analisis dilakukan secara terus-menerus, proses dimaksud untuk menemukan hal-hal penting untuk membantu mempermudah dalam mengkaji dramaturgi kehidupan pengemis di Kota Surabaya. Namun proses analisis proses yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan sifatnya masih sementara, penelitian ini akan berkembang setelah berada di lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

b. Analisis di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman²⁶ menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif...*, hal. 69.

dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklarifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Proses mereduksi data merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang direduksi adalah hasil observasi maupun wawancara menyangkut dramaturgi pengemis terkait *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) kehidupan seorang pengemis. Pemenuhan aspek-aspek dimaksud memudahkan dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan tahapan kedua dalam aktivitas menganalisa data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Untuk itu menurut Nasution²⁷ bahwa data yang bertumpuk dan laporan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat

²⁷ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif...*, hal. 129.

melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, uraian singkat, *networks*, *chart* dan grafik. Sementara itu Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Sebagaimana dengan proses reduksi data, penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis data. Hal pertama yang dilakukan dalam proses penyajian data pada penelitian ini adalah penggambar secara umum hasil penelitian ini dimulai dari lokasi penelitian yaitu Kota Surabaya secara umum yang tergambar melalui aktifitas sosial, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, agama dan kemudian dilanjutkan dengan realitas yang ada di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Setelah penyajian gambaran umum lokasi penelitian dimaksud maka selanjutnya menyajikan atau mendeskripsikan dramaturgi kehidupan seorang pengemis dari *front stage* (panggung depan) sampai *back stage* (panggung belakang) dari pekerjaan mengemis.

3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan terakhir dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif sebagaimana model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.²⁸ Dari

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif...*, hal. 69.

proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang muncul dalam kehidupan pengemis dan melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian ini. Dari berbagai aktifitas dimaksud maka, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan itu, data-data dimaksud masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal dimaksud.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada kemudian diverifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian di lapangan, tinjauan kembali dengan seksama berupa tukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan data lain yang berkaitan dengan dramaturgi pengemis.

Dengan demikian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Maka dari itu analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga berakhir dengan kesimpulan yang mudah dipahami.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji ataupun memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian ini berlangsung. Menurut Nasution²⁹ pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadiannya. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini adalah teknik Triangulasi (*triangulate*).

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Menurut Stainback³⁰ bahwa teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Kebenaran data yang dimaksud valid atau tidak maka harus dibandingkan dengan data lain yang diperoleh dari sumber lain. Oleh karena itu maka dalam penelitian ini diadakan pengecekan terhadap validasi data yang telah diperoleh dengan mengkonfirmasi antara data/informasi yang diperoleh dari sumber lain yaitu orang yang *Ngopi*, dan keluarga

²⁹ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif...*, hal. 105.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 85.

pengemis. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dari subjek penelitian dengan data hasil observasi dan mencocokkannya kemudian menganalisis.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya mempermudah penelitian dan pemaparan beberapa ide pokok yang menjadi landasan keseluruhan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusunnya ke dalam satu sistematika pembahasan secara sedemikian rupa. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri atas tujuh sub bab antara lain Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Jadwal Penelitian.

Bab II Pengemis dan Masalah Kemiskinan (kajian teori), yang terdiri dari tiga sub bab, yakni: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III Dramaturgi Pengemis (penyajian dan analisis data), yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu: Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data.

Dan terakhir Bab IV Penutup yang terdiri dari Kesimpulan yang ditutup dengan Saran.